

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan dampak sebagai pengaruh besar yang mungkin timbul dari suatu akibat (baik positif maupun negatif atau tidak menguntungkan). Secara ekonomi artinya berdampak pada iklim perekonomian bangsa. Dampak adalah perubahan yang terjadi di lingkungan sebagai akibat perbuatan manusia (Suratmo, 2004:24). Elemen-elemen berikut membuat dampak dalam proyek pembangunan di negara di mana pembangunan sosial telah diutamakan: Indikator sosial ekonomi berikut ini termasuk: peningkatan tingkat pendapatan, kesehatan masyarakat, pertumbuhan penduduk, dan lapangan kerja. Pengembangan struktur ekonomi meliputi warung, rumah makan, transportasi, toko, dan sebagainya. Dampak adalah sesuatu yang berkembang mengikuti suatu peristiwa. Dampak dapat diartikan sebagai akibat atau sebab akibat.

Perubahan adalah proses yang tidak dapat diprediksi yang dapat terjadi kapan saja. Perubahan mengacu pada keberangkatan dari kondisi awal. Tidak akan ada kemajuan atau dorongan tanpa perubahan. Namun, ini berkembang menjadi ketakutan, ketidakpastian, kegagalan, dan kegembiraan. Setiap orang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain. Perubahan orang lain bisa tertutup atau terbuka, halus atau eksplisit. Namun karena penemuan-penemuan baru, penambahan penduduk, dan pengaruh budaya, pergeseran utama itu sendiri tidak Bisa dihedral (budaya).

Perkembangan dan adaptasi dari setiap teknologi yang baru muncul atau yang tiba-tiba muncul di tengah masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap tujuan individu atau kelompok ketika menerapkan perubahan. Selain itu, teknologi baik yang berasal dari dalam (internal) dan sumber eksternal berdampak positif.

Pembangunan dan persoalan kesejahteraan bukanlah sesuatu yang dapat dikesampingkan, ditambah persoalan ini bukan hanya terjadi di perkotaan. Tetapi masyarakat desapun membutuhkan perhatian lebih untuk perkembangan, Agar kemandirian mereka dapat menciptakan kesejahteraan ataupun kualitas diri yang baik. Karena pada dasarnya masyarakat yang hidup baik di desa ataupun perkotaan mempunyai potensi untuk mensejahterakan hidupnya. Oleh karena itu untuk mengikuti alur pembangunan yang cukup cepat maka masyarakat pedesaan perlu di perhatikan terlebih jika nantinya terjadi urbanisasi.

Sangat wajar sekali bila pembangunan di pedesaan di berikan perhatian lebih jika kita melihat kenyataan bahwa dasarnya esensi pembangunan terletak di pedesaan. (Pasiribu, 1986: 142). Salah satu Masalah pembangunan yang sering terjadi di pedesaan adalah masalah keterpaduan yang artinya pembangunan di desa harus menyeluruh dan terkoordinasikan (Sajogyo, 2007: 136). Karena Segala potensi yang meliputi manusia, alam dan teknologinya. serta adanya usaha untuk membangun desa, yang yang akhirnya bukan hanya menjadikan desa itu sebagai suatu objek namun juga subjek pembangunan yang mantap. (Sajogyo, 2007: 137).

Di sisi lain jumlah listrik yang digunakan secara nasional terus meningkat. Pada 2015, penggunaan per orang hanya 910 kilowatt jam (kWh). kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi 1.084 kWh/kapita. Pertumbuhan ini sejalan dengan rasio elektrifikasi yang juga menunjukkan pertumbuhan. Dari 84,35 persen pada 2014 menjadi 98,89 persen pada 2019, rasionya. Hampir seluruh negara Indonesia memiliki akses listrik—lebih dari 95%. Kementerian ESDM yang akan datang mendorong pengembangan kompor dan kendaraan listrik dalam negeri karena konsumsi listrik yang meningkat. Menurut proyeksi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, negara akan menggunakan 1.142 kWh listrik per orang pada tahun 2020. Konsumsi energi nasional masih meningkat, menurut (<https://databox.katadata.co.id/datapublish/2020/01/10>). Menurut *Sri Mulyani*, Menteri Keuangan, pertumbuhan tahunan penggunaan listrik adalah 3,3% pada Maret 2021.

Sri Mulyani menjelaskan bahwa bidang energi mempunyai peluang yang cukup besar untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Sekitar satu dari tujuh orang atau sekitar 1,1 milyar penduduk di dunia masih belum mempunyai akses listrik dan hampir 3 milyar penduduk mengolah paku dengan cara di bakar menggunakan kayu, arang, dan kotoran hewan, tanpa adanya tenaga listrik menyebabkan perempuan dan anak-anak menghabiskan waktunya berjam-jam untuk dapat mengambil air dan klinik kesehatan tidak dapat menyimpan vaksin, dan anak-anak tidak dapat melakukan pekerjaan rumah di malam hari, Pengusaha masih belum maksimal untuk menggerakkan ekonomi masyarakat, jika kita lihat benua Afrika tantangan terbesar mereka adalah ketersediaan energi listrik. Lalu

Ethiopia dengan jumlah penduduk sekitar 91 juta, dan 68 juta penduduk hidup tanpa listrik, misi dari pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), adalah untuk memenuhi kebutuhan listrik dan kesejahteraan masyarakat terutama peluang pekerjaan, contohnya pembangunan PLTU II labuan, merupakan proyek besar di bidang energi listrik.

Desa Cigondang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang. Keberadaan Desa Cigondang merupakan desa yang strategis dalam budidaya pertanian dan perikanan, sehingga Desa Cigondang mengandalkan sektor pertanian dan perikanan tangkap sebagai sumber pendapatan secara turun temurun. Dalam daftar isian potensi Desa dan Kelurahan, Desa Cigondang memiliki 2.115 kepala keluarga dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Desa Cigondang

Sumber daya manusia	Jumlah
Laki – laki	4.498 orang
Perempuan	3.998 orang
Jumlah total	8.496 orang

Sumber : Data profil desa dan kelurahan Cigondang 2019

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Cigondang sebagian besar adalah buruh tani dan nelayan dengan jumlah 225 orang, PNS 16 orang sipil, 5 orang mekanik, POLRI 3 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI 27 orang, 1

pengacara, dukun desa terlatih 2 orang , 3 orang dosen swasta dan 3 orang pegawai perusahaan pemerintah.

Hadirnya industri PLTU di Labuan Pandeglang, Banten membawa perubahan pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Cigondang, PLTU Banten 2 Labuan merupakan pembangkit listrik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi listrik Jawa-Bali dengan kapasitas mencapai 2x300 MW, PLTU Banten 2 Labuan memiliki tiga jenis transformator yaitu salah satunya adalah Generator Transformator (GT), di dalam generator transformator terdapat relay-relay proteksi yang digunakan untuk sistem pengaman dari beberapa macam jenis gangguan seperti gangguan over current.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang terkena dampak pembangunan PLTU Banten 2 Labuan bahwa tidak ada bantuan pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, bantuan kesehatan pada tahun 2014 hanya sekali yaitu pengobatan gratis dan khitanan massal dan pada tahun 2015 pada bulan Februari Bantuan kesehatan yang sama diberikan kepada masyarakat yaitu pengobatan gratis dan khitanan massal.

Pengobatan gratis dan khitanan massal ini hanya diadakan setahun sekali dan PLTU bekerja sama dengan dokter di salah satu klinik di Labuan, namun kenyataannya masyarakat sekitar belum merasakan bantuan pengobatan gratis tersebut. Adapun bantuan lainnya pada tahun 2015 yaitu pengadaan mesin produksi kerupuk oleh pihak PLTU untuk masyarakat Desa Cigondang dan pabrik tepung ikan untuk penjernihan.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2022, pembangunan PLTU Banten 2 Labuan memberikan beberapa dampak positif sekaligus negatif terutama pada aspek lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak positif yang terjadi antara lain membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal maupun pihak luar. Namun untuk masyarakat lokal dari Desa Cigondang kurang terserap secara maksimal karena di dominasi oleh para pendatang yang memiliki kompetensi dan keahlian tertentu dari masyarakat Labuan khususnya di Desa Cigondang, beserta staf rekapitulasi PLTU Banten 2 Labuan bekerja .:

Adanya pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), masyarakat memanfaatkan peluang untuk berjualan di sekitar PLTU, bagi masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani dan nelayan, kini banyak yang bekerja di PLTU dan sebagiannya menjadi Security Cleaning Servis. Pembangunan PLTU di sekitar PLTU menjadi penyebab perubahan yang terjadi di lingkungan Labuan. Orang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan saat ini dengan cara berubah sebagai akibat dari rangsangan dari lingkungan tersebut.

Table 1.2

Rekapitulasi Tenaga kerja PLTU 2 Labuan

Urain	Domisili Labuan (ruang lingkup kecamatan Labuan)	Domisili sekitaran Labuan (Lingkup Kabupaten)	Domisi luar Labuan (Lingkup di luar kabupaten Pandeglang)

		Pandeglang)	
PT. Indonesia Power (IP)	1	2	67
PT Cagindo Saya bersama	30	30	127
Koperasi Kekal	55	42	13
<i>Scurity</i>	39	20	0
<i>Cleaning Servis</i>	246	0	0
Jumlah	371	94	0

Sumber : Rekapitalisasi Data Tenaga kerja PLTU 2 Labuan

Pemeriksaan rekapitulasi PLTU Banten 2 Labuan mengungkapkan ada 246 pekerja di divisi pekerjaan manual, seperti cleaning service, dibandingkan 1 karyawan asal Kevamatan Labuan yang bekerja di PT. Indonesia Tenaga (IP). Sampai dengan 2 pekerja dari Kabupaten Pandeglang yang bekerja di PT. Indonesia Power (PT) dan sebanyak 67 karyawan asal Kabupaten Pandeglang yang bekerja di PT. Indonesia Power (IP), namun belum ada tenaga kerja manual yang merupakan bagian dari tenaga kerja. Karena hanya ada satu karyawan dari Kecamatan Labuan yang bekerja di PT. Indonesia Power walaupun ada beberapa pegawai dari luar Kabupaten Pandeglang, hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial di lingkungan sekitar.

Setelah pembangunan PLTU dibangun di lahan pertanian milik masyarakat sekitar dan limbah cair yang dihasilkan oleh PLTU mencemari pesisir pantai sepanjang Kabupaten Labuan-Banten, masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan dan petani merasa dirugikan, ada beberapa diantaranya yang

harus kehilangan pekerjaan karena tidak memiliki cukup modal untuk membuka usaha baru. Pendapatan masyarakat di sekitar PLTU Banten 2 Labuan semakin menurun sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Para nelayan biasanya menghabiskan Rp. 200.000,- dan biasanya mendapatkan sebanyak Rp. 400.000,- namun setelah adanya PLTU Banten 2 pendapatan nelayan Labuan menurun menjadi Rp. 300.000,- karena nelayan kini kesulitan mencari ikan di pesisir Desa Cigondang yang sudah tercemar. Pendapatan nelayan tradisional desa Cigondang dan sekitarnya menurun setelah adanya PLTU Banten 2 Labuan, menurut data yang terdapat di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) 3 yang terletak di Pasar Labuan, tahun 2014 penjualan sebesar Rp. 201.936,58 sedangkan pada tahun 2013 penjualan sebesar Rp. 333.003, terjadi penurunan pendapatan Rp. 131066,42. Hal ini berdampak pada perubahan sosial dan perekonomian di Desa Cigondang.

Sehingga mendorong masyarakat beralih profesi seperti berdagang dan sebagian nelayan mencari ikan dengan cara membuat bubu untuk menangkap bekicot, karena masyarakat nelayan tidak memiliki modal yang banyak dan sebagian besar nelayan bekerja dengan menggunakan perahu nelayan yang memiliki ukuran yang cukup besar. modal. Beberapa petani juga mengeluhkan hasil pertaniannya yang terkadang kering karena musim kemarau dan dampak suhu panas yang ditimbulkan oleh PLTU Banten 2 Labuan. (Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat yang terkena dampak langsung pembangunan PLTU Banten 2 Labuan).

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yaitu yang pertama, tenaga kerja lokal belum terserap secara maksimal karena menurut hasil observasi awal dari masyarakat sekitar yaitu untuk melamar kerja di PLTU Banten 2 Labuan sangat sulit. dan ada sebagian orang yang membayar untuk bisa bekerja di PLTU Banten 2 Labuan. Sedangkan bagi masyarakat setempat Sebagian besar yang bekerja di PLTU Banten 2 Labuan ditempatkan pada pekerjaan jasa kebersihan, keamanan dan tenaga kasar yang diupah harian sebesar Rp. 60.000,- yang kadang dibayar harian, kadang mingguan dan bulanan. Sistem penggajian CV atau PT dipotong, karena pekerja yang membayar upah yaitu CV dan PT. CV dan PT adalah pimpinan para pekerja buruh. Masyarakat Labuan khususnya Desa Cigondang tidak diberi kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai tetap. Pegawai tetap direkrut dari luar Kabupaten Labuan. Padahal dari kecamatan Labuan sendiri khususnya di desa Cigondang memiliki banyak SDM yang berdaya saing. (Sumber: Hasil wawancara dengan LSM dan pekerja Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labuan).

Masalah kedua adalah sulitnya menangkap ikan pendapatan nelayan berkurang, karena terumbu karang tempat hidup ikan telah rusak akibat limbah panas dari PLTU Banten 2 Labuan yang dibuang ke laut. Terumbu karang adalah makhluk yang peka terhadap perubahan lingkungan. Menyempitnya ruang kerja petani, karena lahan pertanian sebagian telah dijual ke PLTU Banten 2 Labuan untuk proyek pembangunan PLTU Banten 2 Labuan. Masyarakat juga mengeluhkan bantuan dana CSR (Corporate Social Responsibility) tidak merata dan tidak tepat sasaran, apalagi nelayan kecil belum pernah merasakan bantuan

dana CSR (Corporate Social Responsibility) yang diberikan dengan dana CSR yaitu nelayan besar yang mencari ikan di luar Labuan seperti itu. seperti di Lampung dan Jawa. Kesimpulan dari permasalahan di atas adalah PLTU belum mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial dan pendapatan masyarakat Desa Cigondang. (Sumber: Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, nelayan dan petani Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU Banten 2 Labuan).

Masalah ketiga, limbah cair yang dihasilkan PLTU berdampak pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, karena biota laut yang melimpah semakin langka yang berdampak pada kehidupan nelayan kecil. Nelayan kecil kesulitan menangkap ikan, karena di pesisir pantai Labuan telah tercemar limbah air panas yang dihasilkan oleh PLTU Banten 2 Labuan. Karena sebelum adanya PLTU Banten 2 Labuan, nelayan kecil mudah mencari ikan di pesisir pantai Labuan, namun saat PLTU Banten 2 Labuan dimulai, nelayan kecil kesulitan mencari ikan sehingga masyarakat sekitar yang memiliki modal yang cukup, ada yang beralih profesi sebagai pedagang kecil dan membuka rumah kontrakan untuk disewakan kepada pegawai PLTU yang berasal dari luar Kabupaten Labuan, jika tidak memiliki dana yang cukup akan tetap menjadi nelayan yang bekerja dengan menggunakan perahu kuratorial dan petani yang bekerja di lahan pertanian milik masyarakat setempat. (Sumber: Hasil wawancara dengan nelayan setempat Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU Banten 2 Labuan).

Adapun kelebihan dan kekurangan PLTU adalah sebagai berikut :

a. Kelebihan :

1. Efisiensi tinggi dengan metode Waste Heat Utilization.
2. Hasil pembangkitan steam dapat digunakan untuk proses produksi pabrik.
3. Biaya bahan bakar lebih murah.
4. Biaya perawatan lebih rendah.

b. Kekurangan :

1. Membutuhkan penanganan air umpan yang akan masuk ke dalam boiler.
2. Menghasilkan limbah batubara yang memerlukan penanganan khusus.
3. Menghasilkan tingkat polutan yang lebih tinggi.
4. Memerlukan area yang lebih luas.
5. Kurang responsif terhadap fluktuasi

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengaplikasikannya dalam Proposal yang berjudul **“Dampak Pembangunan PLTU 2 Labuan terhadap perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat desa Cigondang kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang provinsi Banten”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengenai masalah-masalah yang di ketahui oleh penulis pada riset awal di masyarakat maka rumusan masalah di Desa Cigondang kecamatan Labuan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak positif pembangunan PLTU 2 Labuan terhadap Sosial Masyarakat Desa Cigondang kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang provinsi Banten
2. Bagaimana dampak negatif pembangunan PLTU 2 Labuan terhadap ekonomi masyarakat Desa Cigondang kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang provinsi Banten
3. Respon Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU 2 Labuan

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan Proposal ini adalah :

1. Agar memahami dampak pembangunan PLTU pada kehidupan Sosial ekonomi masyarakat desa Cigondang kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang provinsi Banten
2. Agar mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Cigondang kecamatan Labuan kabupaten Pandeglang provinsi Banten yang di sebabkan oleh pembangunan PLTU 2 Labuan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang da maka kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Akademik Yaitu untuk mendorong peningkatan dan pertumbuhan di bidang Akademik mengenai persoalan sosiologi pembangunan dengan

teori yang sudah berkembang, khususnya pembangunan PLTU terhadap masyarakat.

2. Fungsi Akademik dalam proposal ini yaitu untuk mengkaji suatu fenomena di masyarakat, khususnya fenomena pembangunan PLTU

1.5 Manfaat Praktisi

1. Fungsi dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi atau wawasan terhadap masyarakat dan pemerintah tentang dampak pembangunan PLTU Terhadap masyarakat, serta sebagai rujukan untuk mahasiswa dan peneliti jika membutuhkan data dalam penelitiannya.
2. Penelitian ini berfungsi untuk memenuhi syarat kelulusan studi program Sosisologi (S. 1) pada universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka berfikir

Pada dasarnya perubahan akan terjadi pada setiap kebudayaan selama keberadaannya. Perbandingan yang melihat status suatu masyarakat pada satu titik waktu dan kemudian membandingkannya dengan keadaan masyarakat di masa lalu akan mengungkapkan perubahan mana yang terjadi lebih cepat daripada yang lain. Perubahan dalam masyarakat merupakan proses yang berkesinambungan, tetapi perubahan dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain tidak selalu sama.(B. Taneko, 1984: 133).

Setiap komunitas manusia harus berubah selama keberadaannya, dan perubahan ini mungkin tidak diinginkan dalam arti bahwa mereka kurang siap.

Ada juga perubahan yang memiliki tergantung cakupan pengaruh yang sempit atau luas, beberapa di antaranya terjadi sangat lambat, sementara yang lain terjadi lebih cepat. (Soekanto, 2006 : 259).

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial disebabkan oleh penyesuaian terhadap faktor-faktor yang menjaga keseimbangan masyarakat, seperti misalnya Perubahan komponen topografi, biologi, ekonomi, atau budaya (Soekanto, 2006: 263). Pemerintah dan masyarakat sendiri harus bekerja sama untuk membuat perubahan dalam masyarakat dalam upaya untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tidak diragukan lagi dilakukan dengan tujuan untuk hidup lebih baik daripada di masa lalu. Menurut Soerjono Soekanto (2006:275), penyebab-penyebab berikut ini berkontribusi terhadap perubahan:

- a. Kekuatan internal, seperti pertumbuhan atau penurunan populasi, perkembangan ilmu pengetahuan atau teknologi baru, konflik atau pemberontakan masyarakat
- b. Elemen eksternal, seperti kejadian aktual, bencana alam, dengan interaksi, atau pengaruh dari budaya lain.

Begitu pula ketika proses relokasi PLTU Desa Cigondang di Kecamatan Labuan Banten dimulai, perubahan sosial mulai terlihat. Ketika suatu populasi pindah ke wilayah baru, area yang mereka tempati menjadi semakin ramai. Dampak dari pembangunan ini paling terlihat di lokasi pedesaan, di mana ada kemungkinan orang lain akan pindah ke kawasan tersebut . karena mereka lebih

suka berkelompok dengan orang yang sudah mereka kenal atau tinggal berdekatan daripada harus menyesuaikan diri dengan orang baru. Di sisi lain, ada lebih banyak sudut pandang minoritas yang menentang gagasan yang berangkat dari hipotesis jika suatu pembangunan itu sendiri adalah sebuah discourse, paham, atau suatu pendapat, adalah suatu ideologi atau teori yang bertentangan dengan oeruba Sosial.

Menurut perspektif yang terakhir, istilah "pembangunan" itu sendiri tidak netral; alih-alih, ini mengacu pada aliran dan sistem kepercayaan serta tantangan perubahan sosial teoretis dan terapan. Oleh karena itu, pembangunan tidak dipahami dalam pengertian kedua ini sebagai kata sederhana melainkan sebagai perkembangan teori perubahan sosial. Teori-teori lain tentang perubahan sosial, seperti sosialisme, ketergantungan, atau teori-teori perubahan sosial lainnya, selain teori pembangunan. Oleh karena itu, teori perkembangan sering disebut dengan istilah developmentalisme. Penafsiran semacam itu, yang merupakan

Alternatif dari developmentisme tetapi juga bentuk dari suatu ideologi-ideologi yang menolak teori-teori seperti teori pembangunan berbasis rakyat, teori pembangunan terpadu, atau bahkan pembangunan berkelanjutan karena pergeseran sosial dan ekonomi (Fakih, 2011: 10-11).

Menurut Max Weber, tujuan dari perebutan nilai adalah kebiasaan hidup komunal yang sudah berlangsung lama (sehingga ada yang menyebutnya sebagai tindakan non-rasional). Setiap kota memiliki cara hidup yang terkenal. Setiap tindakan selalu terhubung dengan keberadaan yang berorientasi nilai ketika nilai-

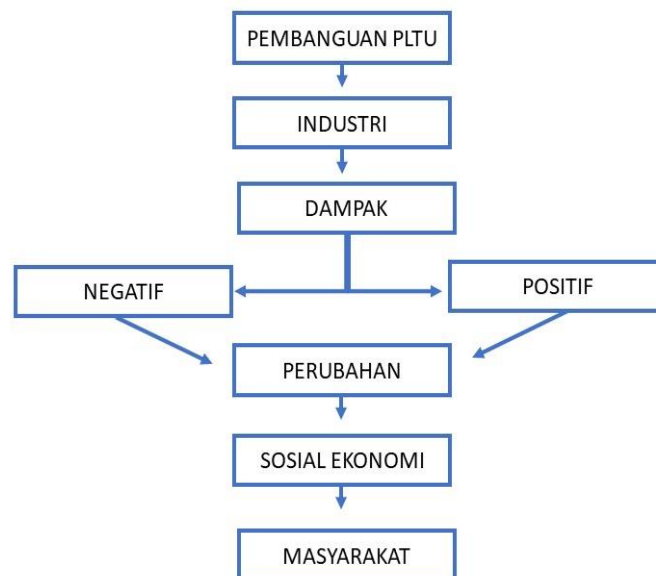
nilai diterapkan. sehingga taraf hidup komunal tampak lebih mapan (Salim Agus 2002,

Dengan adanya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat akibat pembangunan PLTU di Desa Cigondang Kecamatan Labuan akan menimbulkan konflik. Dahrendorf mengatakan ada dasar baru untuk membangun kelas sebagai pengganti konsepsi kepemilikan alat produksi sebagai perbedaan kelas.

Menurut Dahrendorf relasi kekuasaan yang melibatkan bawahan dan atasan memberikan unsur-unsur bagi lahirnya kelas-kelas. Dahrendorf mengakui ada perbedaan antara mereka yang punya sedikit dan banyak tenaga. Perbedaan dominasi bisa terjadi secara drastis. namun pada dasarnya masih ada dua kelas sosial yaitu mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dalam analisisnya Dahrendorf menganggap bahwa secara empiris, kelompok-kelompok konflik mungkin paling mudah dianalisis ketika mereka dipandang sebagai kebalikan dari legitimasi hubungan kekuasaan (Paul Johnson, 1986: 185).

Pembangunan PLTU Desa Cigondang kecamatan Labuan berpotensi menimbulkan konflik sosial baik vertikal maupun horizontal. Konflik vertikal terjadi sebagai akibat ketidaksepakatan antara tujuan yang ingin dicapai masyarakat dengan kebijakan. pembangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Konflik horizontal terjadi karena sikap pro dan kontra masyarakat terhadap rencana kegiatan. Seperti yang disampaikan Dahrendorf, dalam pembangunan PLTU Desa Cigondang terdapat dua kelas sosial dimana

pihak yang berkuasa adalah pihak pemerintah dan pihak pembangunan PLTU, dan yang dikuasai adalah pihak masyarakat yang terkena dampak relokasi. dan akan menerima dampak yang dihasilkan oleh perkembangan ini. Pembangunan PLTU yang di Desa Cigondang kecamatan Labuan secara berkelanjutan secara geografis sangat dekat dengan pantai, sedangkan desa yang berdekatan dengan pantai dibangun dalam keterisolasian ekonomi dan sosial yang tertinggal dari arus utama perubahan dan peradaban. Dan permasalahan inilah yang menjadi acuan masyarakat untuk menentang pembangunan PLTU tersebut, karena akan ada dampak yang signifikan bagi masyarakat akibat pembangunan PLTU tersebut.



2.1 Gambar kerangka pemikiran